

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap manusia akan mengalami perkembangan, sejak masa bayi, periode kanak-kanak, masa pubertas atau masa remaja yang kemudian berkembang menjadi manusia dewasa. Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Menurut Mönks (2006) batas usia masa remaja adalah masa diantara 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Menurut Indriastuti (2009) masa remaja merupakan masa penting bagi kehidupan reproduksi individual, karena pada masa tersebut seorang remaja membentuk pondasi kehidupan reproduksinya. Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock (2008) remaja berarti tumbuh menjadi dewasa.

Menurut Dahlan (2001) remaja pada tingkat sekolah menengah pertama berada pada tingkat perkembangan yang disebut masa remaja atau pubertas, remaja yang sedang mengalami proses transisi atau pubertas memiliki ciri-ciri dalam pertumbuhan fisik, psikis dan sosialnya. Remaja akan mengalami berbagai kondisi selama masa puber. Menurut Hurlock (2008) bahwa perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman dan mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Masa remaja merupakan tahap kehidupan dimana orang mencapai proses kematangan emosional, psikososial, dan seksual, yang ditandai dengan mulai berfungsinya

organ reproduksi dan segala konsekuensinya perkembangan seksual masa remaja ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki (Yusuf, 2012).

Menstruasi merupakan indikator kematangan seksual pada remaja putri. Menurut Pribakti (2008) menstruasi adalah perdarahan vagina secara berkala akibat terlepasnya lapisan *endometrium* uterus. Terdapat gangguan-gangguan pada saat perempuan mengalami menstruasi pertama, baik secara fisik maupun secara psikologis. Gangguan-gangguan menstruasi ini dapat menyebabkan terganggunya aktivitas-aktivitas, dan secara psikologis perempuan yang mengalami menstruasi pertama mengalami kecemasan atau ketakutan, merasa terhalangi atau merasa terbatas kebebasan diri oleh datangnya menstruasi, mudah tersinggung atau mudah marah, perubahan pola makan, serta gelisah dan gangguan tidur (Lubis, 2013).

Menstruasi pertama dapat menimbulkan reaksi yang positif dan juga reaksi negatif bagi remaja putri. Jika remaja putri sudah dipersiapkan dan mendapat informasi tentang menstruasi maka remaja putri tersebut tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya, tetapi bila remaja putri tersebut kurang memperoleh informasi maka akan merasakan pengalaman yang negatif (Hurlock, 2007). Menurut Widyastuti (2009) pada saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terinfeksi, oleh karena itu kebersihan atau *hygiene* alat kelamin harus lebih dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan infeksi saluran reproduksi.

Hygiene menstruasi merupakan komponen *personal hygiene* (*hygiene* perorangan) yang memegang peran penting dalam menentukan status kesehatan, khususnya terhindar dari infeksi alat reproduksi (Indriastuti, 2009). *Personal hygiene* saat menstruasi adalah tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan pada daerah kewanitaan saat menstruasi (Pribakti, 2008). Kusmiran (2012) menyatakan bahwa indikator perilaku *personal hygiene* menstruasi adalah perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi yang meliputi mandi, cara membersihkan vagina, penggunaan sabun pembersih vagina, penggunaan celana dalam, serta penggantian pembalut.

Keluhan remaja saat menstruasi akibat ketidak tahuan perilaku *hygiene* yang benar saat menstruasi ialah *pruritus vulva* yaitu penyakit yang ditandai dengan adanya sensasi gatal parah dari alat kelamin perempuan (Misery dan Stander dalam Indah, 2013). Hasil penelitian Indah (2013) menunjukkan bahwa remaja putri di SMAN I Ngimbang Lamongan 100% pernah mengalami *pruritus vulvae* saat menstruasi, yaitu 12 orang (15,2%) mengalami *pruritus vulvae* setiap hari selama menstruasi dan 67 orang (84,8%) merasakan *pruritus vulvae* namun tidak setiap hari selama menstruasi. Sebagaimana Bohl (dalam Indah, 2013) menyatakan bahwa di Amerika dari 160 responden 100% pernah mengalami *pruritus vulva*, 90% *pruritus vulvae* akut, dan 10% mengalami *pruritus vulvae* kronis (berlangsung lama). *Pruritus vulvae* kronis tersebut disebabkan oleh jamur, bakteri, dan virus yang muncul karena buruknya *personal hygiene* dan *hygiene* menstruasi (44%), karena alergi dari produk kewanitaan (30%) serta karena kelainan patologik pada *vulvae* (26%).

Data perilaku *hygiene* diperoleh menggunakan wawancara tentang perilaku *personal hygiene* menstruasi, pada tanggal 30 september 2016, pada 15 orang siswi sekolah menengah pertama di Yogyakarta melalui wawancara diperoleh informasi bahwa perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi tersebut mayoritas masih buruk, dimana 2 siswi masih menggunakan sabun mandi untuk membersihkan vagina dengan alasan supaya bersih dan merasa nyaman, 2 siswi suka memakai celana dalam yang ketat, 3 siswi mengganti pembalut sebanyak 2 kali sehari dan tidak menggantinya setelah buang air besar maupun buang air kecil, 3 siswi tidak mengeringkan vagina dengan tisu atau handuk kering setelah membersihkan vagina, serta 2 siswi mengalami gatal-gatal saat menstruasi, 2 siswa membiarkan rambut berminyak saat menstruasi dan tidak merawat rambut kemaluan saat menstruasi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *hygiene* pada 15 remaja putri masih rendah. Suryati (2012) tindakan yang salah dalam *hygiene* menstruasi adalah membuka dan memasang pembalut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, menyimpan pembalut di tempat lembab seperti kamar mandi, menggunakan pembalut yang telah kadaluarsa, pemilihan pembalut tanpa mempertimbangkan kualitas pembalut, memakai pembalut yang mengandung bahan penghilang bau, pemakaian pembalut yang terlalu lama.

Harapannya praktik *hygiene* selama menstruasi pada remaja putri memiliki tingkat kebersihan yang tinggi, karena tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada peningkatan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berperilaku secara dewasa, dan salah satu tugas perkembangan masa remaja

adalah mampu menerima fisik dan memahami peran seks usia dewasa (Hurlock, 2008). Remaja hendaknya sudah memahami apa yang seharusnya dilakukan serta apa yang seharusnya dihindari, dan gaya hidup tidak sehat adalah perilaku yang seharusnya tidak dilakukan karena akan membawa seseorang pada keadaan sakit atau terkena penyakit (Blum, 1981). Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan maka dari itu remaja putri sudah bisa secara bertahap untuk melakukan perilaku *personal hygiene* menstruasi.

Menurut Hurlock (2008) remaja seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada masa puber sehingga remaja mencapai kepuasan terhadap diri dan lingkungan. Menurut Sabat (dalam Kristiana, Karjiyem, Khusnal, 2012) masa puber pada remaja putri ditandai dengan menstruasi, saat menstruasi harus melakukan perawatan kebersihan dengan benar sebab dapat meningkatkan risiko terkena infeksi pada organ reproduksi. Menurut Analutfiana (2014) keluhan gangguan menstruasi pada remaja dan praktik *hygiene* selama menstruasi yang salah dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang tidak diinginkan seperti penyakit radang panggul dan bahkan *infertilitas*, jika telah mengalami penyakit tersebut maka untuk kehidupan yang akan datang akan mengalami gangguan psikologis seperti kerenggangan kedua belah pihak dalam keluarga.

Menurut Suryati (2012) salah satu faktor risiko infeksi saluran reproduksi adalah *hygiene* menstruasi yang buruk. Menurut Tarwoto dan Wartonah (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi ialah citra tubuh, praktik sosial, tingkat ekonomi, pengetahuan tentang menstruasi,

budaya, kebiasaan seseorang, dan kondisi fisik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *hygiene* yang dipilih oleh peneliti adalah pengetahuan tentang menstruasi karena salah satu faktor penting dalam menentukan perilaku *hygiene* perempuan pada saat menstruasi adalah pengetahuan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan teori Green (dalam Notoatmodjo, 2007) yang mengemukakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan seseorang baik individu atau masyarakat akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011). Sedangkan pengertian menstruasi atau haid adalah perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus, disertai pelepasan (*deskuamasi*) *endometrium* (Proverawati dan Misaroh, 2009). Berdasarkan pengertian pengetahuan, serta menstruasi yang diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut, maka pengetahuan menstruasi adalah hasil tahu seseorang setelah orang mengadakan penginderaan terhadap proses pengeluaran secara periodik darah dan sel-sel tubuh dari vagina yang berasal dari dinding rahim wanita. Materi yang perlu diketahui dari pengetahuan tentang menstruasi meliputi pengertian menstruasi, siklus menstruasi, faktor yang mempengaruhi menstruasi, gangguan saat menstruasi, serta hal yang perlu dilakukan saat menstruasi seperti yang dikemukakan oleh Proverawati dan Misaroh (2009). Pengetahuan menstruasi

tersebut bisa didapat melalui perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber informasi mulai informasi tercetak, seperti buku, majalah, novel, jurnal, sampai informasi yang berbentuk digital seperti internet, internet memberikan kemudahan dalam mencari informasi tentang menstruasi karena memberikan fasilitas mesin pencarian (*search engine*) dengan akses tanpa batas (Pawit & Yusuf, 2009).

Pendapat Ajzen (2006) yang menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikap dan membentuk perilaku. Sikap tersebut positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi jika sikapnya negatif, justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut. *Hygiene* menstruasi itu kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi tentang menstruasi. Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Widyastuti (2009), bahwa seseorang yang tidak memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi tentang menstruasi yang cukup akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksi dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain karena tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi tentang menstruasi maka seseorang akan mudah berperilaku yang membahayakan kesehatan alat-alat reproduksinya. Maka seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memilih perilaku yang tepat, artinya perilaku tersebut akan mampu mempertahankan kualitas atau

kondisi kesehatan reproduksinya. Jika terkait dengan menstruasi maka yang akan dipilih adalah berperilaku *hygiene* pada saat menstruasi. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan menstruasi dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri ?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan menstruasi dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri dalam bidang psikologi kesehatan, sehingga dapat dijadikan referensi oleh peneliti berikutnya terutama dalam meneliti pengetahuan tentang menstruasi, dan perilaku *personal hygiene* menstruasi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diperoleh ialah diharapkan mampu memberikan sumber informasi dan referensi baru bagi remaja putri bahwa pengetahuan menstruasi dapat mempengaruhi perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri sehingga remaja putri dapat meningkatkan pengetahuannya tentang menstruasi agar perilaku *personal hygiene* menstruasi meningkat.

